

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru pendamping merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dibidang pelayanan ABK yang bekerja sama dengan guru kelas dalam menciptakan proses pembelajaran inklusi. Dalam melakukan pelayanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang sangat besar dalam memberikan pelayanan mereka terutama dalam hal menumbuhkan kemandirian agar mereka bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil observasi kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang peneliti lakukan di SMPN 46 Surabaya, peneliti menemukan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus ada yang mampu untuk melakukan kemandirian sendiri seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, dan menaruh barang sesuai tempatnya sendiri. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.

4.1.1 Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi merupakan suatu garis-garis besar Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai polapola umum kegiatan

pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam upaya untuk memastikan bahwa semua orang memiliki hak yang sama, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan inklusi adalah prioritas utama. Selama proses tersebut, peran guru pendamping menjadi sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Guru pendamping menggunakan berbagai strategi untuk membantu, salah satunya adalah melalui pelayanan akademik. Guru pendamping dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan ABK dengan memahami kebutuhan dan potensi mereka. Selain itu, strategi pelayanan vokasional adalah bagian penting dari proses pembelajaran ABK.

kegiatan praktik langsung, ABK dapat meningkatkan keterampilannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Di masa depan, hal ini akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan membantu mereka menjadi lebih mandiri. Selain itu, guru pendamping memiliki strategi pelayanan kompensatoris yang dirancang untuk membantu ABK menghadapi tantangan. Mereka berusaha membantu ABK dengan memberikan bantuan dan dukungan yang tepat sehingga mereka dapat berhasil dalam proses pembelajaran. Dengan adanya berbagai strategi pelayanan, guru pendamping dapat membantu menumbuhkan kemandirian ABK. ABK dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya dan berhasil dalam kehidupan melalui pendidikan, pekerjaan, dan kompensasi. Oleh karena itu, peran guru pendamping yang sangat penting dalam pendidikan inklusi harus

dipertahankan untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi semua orang.

1. Strategi pelayanan akademik

Akademik adalah suatu pencapaian Tingkat keberhasilan dari usaha belajar tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Strategi pelayanan akademik untuk ABK adalah serangkaian Tindakan yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan akademik ABK. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan kualitas akademik ABK. Hal ini merupakan strategi yang penting untuk dilakukan mengingat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memerlukan pendampingan dan harus diperhatikan agar mereka dapat menerima dan memahami apa yang diajarkan oleh guru pendamping. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh RA selaku guru pendamping di SMPN 46 Surabaya sebagai berikut:

“ABK ini memiliki kemampuan akademik yang kurang sekali. Dalam segi membaca, mengenal huruf juga sangat kurang sekali. Strategi saya yang saya gunakan adalah mengajari dia membaca. Jadi saya tidak mengenalkan dia huruf A, B, C sampai Z. tapi saya langsung mengajarkan dia persuku kata. Jadi misalkan huruf vokal dan kosongan saya jadikan satu. Jadi ada dua keuntungan selain dia juga mengenal huruf itu langsung, dia juga bisa langsung mengecek persuku kata itu. Jadi mempermudah dia untuk membaca selanjutnya. Serta kita berikan sebuah lembar kerja, penjumlahan sangat sederhana, atau penjumlahan banyak benda untuk mempermudah mereka.”

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memang sangat memerlukan bantuan dan perhatian dari guru pendamping yang ada di SMPN 46 Surabaya untuk membimbing mereka dalam hal belajar apalagi hal-hal

yang menyangkut dengan menumbuhkan kemandirian mereka. Dalam sudut pandang kesejahteraan sosial termasuk sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material karena kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi. Guru pendamping perlu adanya perhatian khusus bagi ABK yang ada di SMPN 46 Surabaya tersebut untuk menyesuaikan program atau kurikulum yang sesuai dengan ABK. Hal serupa juga disampaikan RN bahwa :

“dalam hal menumbuh kemandirian ABK dibuatkan layanan PPI sehingga nanti kedepannya dapat membantu mereka agar bisa dapat lebih berkembang dalam kemandirian mereka.”

Program Pembelajaran Individual (PPI) dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung mereka. Dengan pendidikan calistung, ABK dapat memperoleh pengetahuan yang sama dengan anak-anak lainnya. Layanan PPI dapat membantu ABK untuk hidup mandiri. Dalam kesejahteraan sosial pada pelaksanaan pendidikan calistung dan pelayanan PPI termasuk sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan dalam meningkatkan kualitas hidup dan menyelenggarakan pelayanan sosial tanpa diskriminasi dengan siswa yang lain. Pendampingan proses pelayanan akademik ABK benar-benar disesuaikan dengan Tingkat kemampuan si anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IP sebagai berikut :

“misalkan si ABK ini tadi masih belum bisa mengenal baik maka strartegi pelayanan yang dilakukan dari awal mengenalkan dia huruf. Misalkan juga anak ini tidak mengenal angka atau masih sampai membilang angka. Jadi kita mulai pendidikannya disini. Jadi tidak memaksakannya. Patokannya itu Kembali ke anak itu sendiri.”

pelayanan akademik untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu diadakan beberapa tes maupun observasi untuk menyusun pelayanan akademik yang cocok untuk ABK. Sebagaimana diungkapkan oleh VD :

“melakukan asesmen pada anak berkebutuhan khusus sejak mereka didaftarkan ke sekolah ini. Kami juga mewancarai orang tua, terkait perilaku-perilaku apa saja yang sudah bisa atau biasa dilakukan anak dirumah. Jadi di situ kita dapat laporan psikolognya, kemudian kita observasi langsung. Kita kasih tes-tes sederhana seperti membaca, menulis, mewarnai. Dari beberapa informasi tersebut, kami Menyusun kebutuhan belajar apa yang tepat untuk anak itu dan ini peranak bisa berbeda. Sehingga kami guru pendamping tentu saja sangat terlibat di dalamnya.”

Faktor pendorong yaitu dengan cara memberikan intruksi dalam pelaksanaan strategi pelayanan akademik untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar bisa lebih mudah untuk menumbuhkan kemandirian. instruksi yang diberikan kepada ABK harus singkat dan mudah dipahami sehingga mereka dapat memahami dan menyelesaikan tugas akademik mereka. Instruksi yang terlalu panjang atau rumit dapat membuat ABK bingung dan sulit memahaminya. Hal tersebut disampaikan oleh RA sebagai berikut :

“diawal pasti kita akan memberikan intruksi dulu, kemudian kita membangunnya. Setelah itu baru kita berikan intruksi untuk melatih kemandirian dia dengan membiasakan diri setiap hari. Jadi, anda kata dia diberikan pemahaman pun harus

menggunakan kalimat yang singkat dan sederhana. Saya merasa menggunakan strategi tersebut untuk mempermudah dia.”

Dalam melaksanakan koordinasi antara guru pendamping kepada ABK dalam rangka pelaksanaan strategi pelayanan akademik untuk menumbuhkan kemandirian ABK para guru pendamping menggunakan sistem keluar masuk dan menggunakan cara *Activity Daily Living* (ADL). Sebagaimana disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“menggunakan sistem keluar masuk (*pull-out*) kelas atau kecuali ABK yang harus tetap di ruang inklusi karena perlu didampingi secara terus-menerus. Kemudian menggunakan cara ADL yang diselipkan dalam program PPI (Program Pembelajaran Individual).”

Pelaksanaan ADL dalam kesejahteraan sosial termasuk sebagai pelayanan sosial personal yang difungsikan untuk membantu ABK melakukan kegiatan sehari-hari mereka sendiri. ADL mencakup kemandirian dasar seperti mandi, berpakaian, makan, dan menggunakan toilet. Ini penting karena ABK seringkali mengalami kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana ini. Dengan bantuan ADL, ABK dapat meningkatkan kemandirian mereka dan memperoleh rasa percaya diri yang lebih besar.

FS juga menyampaikan terkait strategi pelayanan akademik dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai berikut :

“strateginya yaitu calistung (membaca, menulis, menghitung) karena terdapat beberapa ABK calistung yang masih belum selesai atau belum tuntas.”

BY juga menyampaikan terkait pelayanan akademik oleh guru pendamping sebagai berikut :

“dikasih tugas matematika untuk dikerjakan sebagai Latihan serta dibantu dan diarahkan apabila mengalami kesusahan atau kebingungan dalam melaksanakan tugas dari guru pendamping.”

RAP juga menyampaikan hal yang sama terkait pelayanan akademik sebagai berikut:

“diajari mengerjakan tugas sampai bisa, diajari membaca, menggambar, dan menulis.”

Menurut teori ekologi, pada mikrosistem mengacu pada lingkungan terdekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu interaksi antara ABK dengan guru pendamping dan mendapatkan dukungan yang tepat dari guru pendamping.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Gerry Olvina Faz dan Istiqamah Hafid. memiliki perbedaan dalam strategi pelayanan akademik yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping belum membuat Program Pembelajaran Individu (PPI) sedangkan dalam penelitian ini Guru pendamping sudah membuat Program Pembelajaran Individu (PPI).

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Nopa Wilyanti, Susi Herlinda, Dia Restia Wulandari. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan akademik yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perkembangan dan pertumbuhan akademiknya sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan akademik yaitu meningkatkan kualitas akademik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Robi;atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari. yang memiliki persamaan dalam strategi pelayanan akademik yaitu sudah melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI), melaksanakan asesmen dan memanfaatkan media gambar sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan akademik yaitu melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI), melaksanakan asesmen dan memanfaatkan media gambar. Selain itu terdapat perbedaan dari hasil penelitian ini dengan hasil penelitian tersebut. Dalam Robi;atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari yaitu guru pendamping menyiapkan video animasi, games yang berbentuk 3D, dan stik es cream sedangkan penelitian ini masih belum menggunakan media tersebut.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Fidhia Andani, Allysyah Putri Windhana, Yespa Gustia Putri, Wija Mubarakah,

Choldia Heldiyanti Usiwardani. memiliki perbedaan dalam strategi pelayanan akademik yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping menyampaikan media pembelajaran di dalam kelas untuk tunawicara dengan menggunakan media secara langsung seperti benda-benda yang ada disekitar kelas berbeda dengan hasil penelitian ini dalam strategi pelayanan akademik belum melaksanakan media tersebut.

Hasil dari wawancara dengan RA, RN, IP, VD, FS, BY, dan RAP peneliti telah menyimpulkan bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menyediakan pelayanan akademik untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 46 Surabaya melibatkan penerapan Program Pembelajaran Individu (PPI), pelaksanaan ADL, intruksi singkat tentang cara mengerjakan tugas sendiri sehingga mereka dapat berkembang dan melaksanakan asesmen sebagai kondisi sejahtera, sebagai pelayanan sosial, sebagai proses atau usaha terencana pada kesejahteraan sosial masing-masing ABK.

2. Strategi pelayanan vokasional

Pelayanan vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah bentuk pelayanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan potensi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan dari strategi pelayanan vokasional untuk ABK adalah memberikan ketrampilan praktis dan persiapan untuk mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menjadi mandiri atau berkontribusi

secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing ABK. Dalam strategi pelayanan vokasional memerlukan pendekatan yang sangat sensitif dan terfokus pada kebutuhan ABK. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh RA sebagai berikut :

“jadi misalkan kita menumbuhkan bakat mereka Dimana untuk menumbuhkan bakat itu sangat penting untuk kelanjutan mereka, maksudnya kelanjutan mereka di masa depan. Karena tidak mungkin mereka akan ikut dengan orang tua secara terus-menerus, jadi mereka harus punya keterampilan sendiri. Seperti memberikan ketrampilan dengan membina bakat mereka seperti bernyanyi, kita melatih terus mengasah skill mereka.”

ketrampilan praktis tersebut terdapat beberapa program yang sesuai dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus hal itu dilakukan sebagai bekal agar kedepannya nanti tidak bergantung kepada orang tua atau keluarga maupun orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RN.

“jadi kita ada pelatihan-pelatihan kelas memasak, sehingga mereka bisa membuat makanan-makanan ringan yang tujuannya untuk mereka jual atau mereka makan sendiri. Ada pelayanan ketrampilan membuat kaos, membuat pin, membuat batik ciprat, mereka diajarkan secara mandiri yang nanti bisa mereka gunakan untuk menghasilkan uang dari sana. Mereka diberikan pelatihan-pelatihan di luar pelayanan akademik untuk mereka nanti ketika lulus, ketika sudah tidak bersekolah, mereka memiliki usaha-usaha, nanti bisa membuat mereka mendapatkan uang dari ketrampilan itu. Sehingga nanti mereka dapat mandiri tidak bergantung oleh kedua orang tua atau keluarga dan dapat mandiri secara maksimal.”

Untuk waktu pelaksanaan pelayanan vokasional dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah dirancang. Hal itu diungkapkan oleh IP sebagai berikut:

“vokasionalnya, kan kayak memberikan ketrampilan. Ketrampilan yang nantinya bisa dipergunakan oleh si anak ketika pas dari bangku sekolah. Kalau pelayanan vokasional di SMPN 46 Surabaya itu biasanya ada kelas hari jumat itu, biasanya diberikan pelayanan binadiri, kalau tidak itu yang kedua diberikan keahlian memasak atau berebun itu juga pernah. Terus ada disitu membuat batik ciprat, itu juga pernah membuat karya pin, sablon itu juga pernah diberikan ke anak-anak berkebutuhan khusus.”

pelayanan vokasional yang diberikan oleh guru pendamping dalam kesejahteraan sosial termasuk sebagai tunjangan sosial yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pelayanan vokasional mengajarkan ABK untuk memasak makanan sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka serta tentang kebersihan dan tata cara memasak yang benar. Dengan menguasai keterampilan memasak, ABK dapat menjadi lebih mandiri dan memiliki keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru pendamping mengajarkan ABK membuat pin. Kemampuan membuat pin ini dapat membantu ABK berkembang dalam bidang seni dan kreativitas mereka karena mereka dapat menjual pin mereka untuk mendapatkan uang tambahan. Akibatnya, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga dapat

meningkatkan rasa percaya diri dan rasa mandiri mereka. Selain itu, guru pendamping juga mengajarkan cara membuat batik ciprat.

pelaksanaan strategi pelayanan vokasional dibantu juga dengan penggunaan terapi edukasi dan faktor pendorong untuk menunjang kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagaimana yang disampaikan oleh RN sebagai berikut:

“kita melaksanakan terapi okupasi tentang perkembangan untuk ketrampilan baik dalam pembuatan pin, pembuatan batik ciprat. Jadi kita berikan terapi-terapi yang berbeda supaya anak tidak bosan supaya anak tidak melulu mendapat pembelajaran edukatif, dia perlu perlu mengembangkan dirinya secara ketrampilan perkembangan yang diluar edukatif. Tapi kita lihat pelayanan itu yang kita bisa kembangkan mereka jadi pelayanan-pelayanan tersebut kita campur dalam pelayanan-pelayanan lain yang menghibur mereka sehingga bisa mengembangkan diri mereka dengan ketrampilan tersebut yang nantinya bisa membuat mereka menjadi bisa terjun dalam Masyarakat untuk berjualan atau apa yang menghasilkan uang. Untuk faktor pendorongnya dari tempat kelas khusus atau ruang inklusi, peralatan yang mendukung harus ada dengan kita juga harus kreatif untuk pendamping khusus yang kita berikan dalam ketrampilanketrampilan ABK.”

Faktor pendorong terhadap pelaksanaan strategi pelayanan vokasional juga disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“faktor pendorongnya yang pertama SDM, kalau SDM yang ibaratnya mendukung untuk kita misalkan memberikan pelayanan vokasional tertentu ke anak tersebut, benar-benar sangat membantu itu yang pertama, yang kedua dari anak itu sendiri juga termasuk faktor pendorong. Jadi, misalkan kemampuan anaknya mampu untuk menerima suatu treatment tertentu atau untuk menerima intervensi tertentu, itu nanti perkembangannya

akan terlihat jauh lebih dibandingkan dari ABK yang paling dasar sekali.”

Guru pendamping juga memberikan pelayanan kepada BK dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut disampaikan oleh VD sebagai berikut :

“untuk disekolah diberikan apresiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika KBM, apabila menghadapi kesulitan akan dibantu oleh guru pendamping sedangkan untuk ekstrakurikuler didukung dengan memberikan informasi kepada orang tua dan memberikan kesempatan untuk mengikuti serta guru pendamping ikut mengawasi ABK.”

Pelatihan dalam berbagai bidang ini diharapkan akan memungkinkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengembangkan bakat dan minat mereka serta memperoleh keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini kebutuhan material untuk ABK menjadi terpenuhi agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Pelatihan ini juga memberi mereka kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mereka sukai. Dengan melakukan ini, mereka dapat merasakan rasa kebebasan dan kesetaraan saat mengikuti kegiatan yang mereka minati. ABK yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan dibekali dengan keterampilan. Sebagaimana yang disampaikan oleh RN :

“tapi kebanyakan Anak Berkebutuhan Khusus ini tidak memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jadi hanya beberapa saja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka dari itu kita buat program ekstra menjadi pelatihan-pelatihan yang secara garis besarnya nanti mereka mengikuti yang sesuai mereka inginkan. Nanti guru pendamping akan mengajari mereka, akan memberikan pelatihan supaya mereka mengikuti kegiatan tersebut.”

FS menyampaikan juga terkait peran guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai berikut:

“berperan besar dalam melaksanakan program bina diri yang dilaksanakan setiap hari jumat dan mencakup ketrampilan diri sendiri baik itu menyetrika baju sendiri, melipat dan merapikan baju sendiri, memasak untuk menumbuhkan skill ABK agar nantinya mempunyai bekal ketika sudah lulus sekolah misalnya berjualan maupun seperti lainnya yang bertujuan agar ABK tidak bergantung diri kepada orang tua.”

RAP juga menyampaikan terkait guru pendamping memperkenalkan dan mendampingi terkait ekstrakurikuler dalam pelayanan vokasional sebagai berikut:

“pernah contohnya seperti memperkenalkan ekstrakurikuler pencak silat dan terkadang ditungguin saat Latihan sampai selesai.”

ER menyampaikan juga dalam memperkenalkan ekstrakurikuler dalam pelayanan vokasional sebagai berikut :

“pernah contohnya saat saya ditawari untuk ikut ekstrakurikuler karawitan untuk mengisi waktu kosong setelah pulang sekolah.”

Menurut teori ekologi, pada mikrosistem mengacu pada lingkungan terdekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu interaksi antara ABK dengan guru pendamping ketika melaksanakan pelayanan vokasional, peralatan yang menunjang, sumber daya manusia yang mendukung.

Hasil penelitian ini dengan 4 hasil penelitian terdahulu. memiliki perbedaan dalam strategi pelayanan vokasional yaitu dalam penelitian tersebut tidak membahas tentang strategi pelayanan vokasional berbeda dengan hasil penelitian ini dalam strategi pelayanan Vokasional yaitu guru pendamping memberikan ketrampilan praktis untuk digunakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika sudah lulus.

Peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan bantuan dan perawatan dari guru pendamping, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan RA, RN, IP, VD, FS, RAP, dan ER. Salah satu strategi pelayanan vokasional sebagai tunjangan sosial pada kesejahteraan sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar keterampilan yang mereka inginkan. Ini akan memungkinkan mereka untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki masing-masing ABK ketika mereka lulus sekolah dan tidak bergantung lagi pada orang tua atau orang lain saat hidup di masyarakat.

3. Strategi pelayanan kompensatoris

Strategi pelayanan kompensatoris dirancang untuk memberikan bantuan atau kompensasi terhadap hambatan yang mungkin dihadapi individu sehingga mereka dapat mencapai Tingkat fungsi yang lebih optimal. Tujuan dari strategi pelayanan kompensatoris adalah memberikan dukungan tambahan yang diperlukan agar anak dapat mengakses dan mendapatkan manfaat penuh. Pelayanan kompensatoris untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga untuk mengatasi tantangan sosial dan emosional yang mungkin dihadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh RA sebagai berikut :

“kemandirian disini yang saya ambil tentang kedisiplinan. Setiap hari ada beberapa ABK yang melaksanakan belajar di ruang inklusi pada jam pagi, jadi sekitar pukul 07.00 sampai pukul 09.00 WIB. Di awal saya selalu mengingatkan bahwa dia harus belajar di ruang inklusi tersebut. Kemudian saya membiasakan itu setiap hari dan akhirnya anak itu tumbuh sendiri serta mempunyai tanggung jawab sendiri tanpa saya harus menginstruksikan dia untuk belajar disini.”

guru pendamping juga memberikan pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian secara sosial maupun komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal tersebut disampaikan oleh RN sebagai berikut:

“selain kemandirian merawat diri terdapat kemandirian mereka untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan mereka, kemandirian secara sosial, mereka

dapat berinteraksi dengan Masyarakat, mereka berinteraksi dengan teman-teman di sekolah atau di rumah. Jadi kita berikan pelayanan komunikatif secara berkelampauan sehingga mereka lebih aktif, mereka lebih komunikatif dalam menyampaikan ide mereka dan menyampaikan keinginan mereka sebelumnya yang tidak bisa disampaikan. Kita memberikan rasa-rasa percaya diri kepada mereka sehingga nantinya mereka bisa berkembang secara optimal meskipun nantinya secara kualitas kognitif mereka tidak seperti anak regular tapi kita berusaha menutupinya agar tidak tertinggal jauh dengan anak-anak regular lainnya.”

Mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentang pentingnya mematuhi waktu yang telah ditentukan. memberikan pelayanan kompensatoris berupa Kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar juga penting bagi ABK. Banyak ABK mengalami kesulitan berkomunikasi, yang dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu sebagai proses terencana yang dilaksanakan oleh guru pendamping memberikan bantuan kompensatoris untuk membantu ABK belajar berkomunikasi. Pelatihan khusus dalam berkomunikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial ABK. Layanan kompensatoris memiliki manfaat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya untuk ketunaan khusus. Sebagaimana disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“kompensatoris disini itu maksudnya adalah pelayanan yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tujuan untuk menolong anak ini atau mengurangi dampak dari ketunaan si anak. Misalkan tunanetra dia kan hambatannya dipenglihatannya. Maka layanan

kompensatoris yang tepat dari itu mungkin dengan Orientasi Mobilitas. Sedangkan, kalau misalkan tunarungu mungkin layanan kompensatoris yang tepat dia diberikan pelatihan bina bicara atau pelatihan mengoptimalkan sisa pendengaran yang dia punya. Ada satu anak, mungkin kategorinya itu nanti tunagrahita. Jadi dia punya ciri khas khusus di wajahnya yang orang-orang sebagai anak idiot, tapi memang wajahnya seperti itu. Nah itu, anak ini memang belum bisa dalam bersosial malu-malu. Terus di di sd ketika masuk malu-malu banget Kalau misalkan main sama teman-teman itu, kecilnya, itu tidak mau. Cenderung kayak diam, setelah masuk ke SMPN 46, banyak berinteraksi, dengan teman-temannya yang slow learner, banyak juga dilibatkan misalkan kegiatan sholat atau kegiatan-kegiatan, umumnya di SMP itu dia ikut, itu kan karena seringnya ketemu dengan teman-teman yang regular, itu anaknya, makin lama, makin berani-makin berani-makin berani.”

Layanan kompensatoris juga memberikan dampak positif pada kemandirian ABK terkait mengontrol emosi. Hal itu juga disampaikan oleh VD sebagai berikut:

“contohnya ada 1 siswa yang susah untuk mengontrol emosinya ketika saat salah satu siswa ABK berbeda seragam sendiri meja dan kursi dibating oleh sebab itu dia harus tetap berada diruang inklusi untuk pelayanannya dengan diajak bicara dengan ramah hal itu juga termasuk dalam mandiri bicara.”

Terdapat kebutuhan yang diperlukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam strategi pelayanan kompensatoris. Sebagaimana disampaikan oleh RA :

“kebutuhannya sebenarnya lebih ke alat peraganya. karena siswa berkebutuhan khusus itu kan harus belajar secara konkret supaya dia tidak dianggap orang sebagai anak

inklusi. Tapi semuanya bisa menerima dia, jadi sama-sama belajar di sini tanpa ada perbedaan.”

VD juga menyampaikan kebutuhan lain yang diperlukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum dan secara khusus dalam pelaksanaan strategi pelayanan kompensatoris sebagai berikut :

“umumnya rasa aman dan nyaman, kemudian dia diberikan kesempatan. Kemudian yang secara khususnya itu nanti merujuk ke ketunaan masing-masing. Contoh siswa dengan autisme. Dia yang punya sensitivitas dengan pendengarannya tidak bisa dengan yang berisik-berisik. Dia akan kami jauhkan dari tempat-tempat yang suaranya keras. Contoh kelasnya selalu ramai akhirnya kita Tarik dari kelasnya supaya dia tidak kebisikan, karena kalau dia terlalu kebisikan dia tidak bisa mengelola emosinya dengan baik. Akhirnya pelampiasannya adalah dia mengamuk dan tantrum dan justru mengganggu kegiatan belajar mengajar dikelasnya itu. Kemudian untuk anak dengan visual impairment ketika di kelas reguler dia pasti di dudukkan di depan papan tulis. Jadi dia itu akses melihatnya tidak terganggu oleh teman-teman yang duduk didepannya dan diizinkan untuk membawa teropong kecil untuk membantu dan memperluas pandangan dia. Itu kan sudah termasuk kebutuhan khusus.”

Guru pendamping juga melakukan koordinasi kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terkait pelaksanaan strategi pelayanan kompensatoris dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal tersebut di sampaikan oleh RN sebagai berikut :

“jadi harus di tuntun secara perlahan jadi kita tumbuhkan rasa kemandirian mereka lewat pembelajaran. Pembelajaran yang kalau di terapi di kita ada terapi pendamping Dimana di latih untuk mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan sendiri, tujuan mereka dapat terjun dalam Masyarakat dan nantinya tidak terpaku untuk mendapat pantauan-pantauan dari orang tua atau orang-orang di sekitar, jadi kita melatih

mereka, supaya lebih mandiri dan mereka dapat terjun langsung ketika sudah lulus ke Masyarakat nantinya dan disana tidak menggantungkan dirinya pada orang lain.”

Anak Berkebutuhan Khusus seringkali mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Guru pendamping dapat membantu ABK mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, yang akan membantu mereka mengatasi masalah dan konflik dengan lebih baik. Ini akan membantu Anda menjadi lebih mandiri dan lebih terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Pelayanan kompensatoris juga dapat membantu ABK dalam merawat diri, yang sangat penting untuk membantu mereka menjadi mandiri dan melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Guru pendamping dapat mengajarkan ABK tentang membersihkan diri, mengatur pakaian, dan kegiatan sehari-hari lainnya seperti mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban sesuai agama masing-masing ABK, yang akan membantu mereka berkembang dan menjadi lebih percaya diri. Pelayanan kompensatoris dalam kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, sosial dan spiritual ABK untuk dapat lebih percaya diri dan lebih mahir dalam melakukan hal-hal yang mereka butuhkan.

BY menyampaikan interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan guru pendamping terkait pelayanan kompensatoris dalam menumbuhkan kemandirian sebagai berikut :

“untuk interaksi saya dengan guru pendamping terkadang sering mengobrol juga dengan guru pendamping.”

ER juga menambahkan bagaimana guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian dalam pelayanan kompensatoris sebagai berikut :

“menahan emosi, mendampingi saya apabila membutuhkan bantuan ketika mengalami kesusahan, membantu saya untuk tidak takut ketika mengalami pembullying, serta mendukung untuk tidak mudah menyerah, dan sering mengingatkan saya untuk sering belajar.”

Menurut teori ekologi, pada mikrosistem mengacu pada lingkungan terdekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu bersosialisasi, berkomunikasi dan bersikap sopan dengan lingkungan sekolah yaitu guru kelas, guru pendamping dan teman.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Gerry Olvina Faz dan Istiqamah Hafid. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping mendorong interaksi dengan teman sebaya sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, Dia Restia Wulandari. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki masalah dan keterbatasan dengan memutuskan Tindakan yang tepat sama

dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu guru pendamping memberikan motivasi dan gambaran kedepan dari ABK.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping mengadakan dan pengolahan alat bantu pengajaran sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu memberikan bantuan berupa Orientasi Mobilitas.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Fidhia Andani, Allysyah Putri Windhana, Yespa Gustia Putri, Wija Mubarakah, Chldia Heldiyanti Usiwardani. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu memberikan pelatihan berupa mengoptimalkan sisa pendengaran yang dia punya atau pelatihan bina bicara.

Hasil wawancara dengan RA, RN, IP, VD, BY, dan ER menunjukkan bahwa Guru Pendamping menggunakan strategi pelayanan kompensatoris pada kesejahteraan sosial sebagai proses atau usaha terencana dan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan

material, sosial, dan spiritual untuk mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) cara bersosialisasi, berkomunikasi, sopan santun dengan orang lain, kegiatan agama dan pemenuhan alat peraga untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa nyaman, dan membantu guru pendamping mengendalikan emosinya.

4.1.2 Kendala-kendala Dalam Penerapan Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus

Memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, pendidikan inklusi melibatkan guru pendamping sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Namun, ada banyak tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi ini, seperti faktor lingkungan, fasilitas pendidikan, dan Faktor lingkungan adalah hambatan terbesar dalam menerapkan strategi pelayanan guru pendamping. Tempat yang tidak ramah dan tidak siap untuk ABK seringkali menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran mereka. Fasilitas yang tidak memadai, seperti akses yang sulit bagi ABK yang berkebutuhan mobilitas, juga merupakan kendala besar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan kemandirian mereka.

Komponen ABK itu sendiri menjadi hambatan tersendiri untuk menerapkan pendekatan pelayanan guru pendamping. Setiap ABK memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, yang berarti

mereka memerlukan pendampingan yang lebih khusus. Ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih sulit dan membutuhkan kemampuan khusus dari guru pendamping. Tidak hanya itu, orang tua ABK tidak bekerja sama dan mendukung mereka saat mereka tumbuh menjadi individu mandiri. Orang tua yang tidak bekerja sama dalam membantu anak-anak mereka belajar dan berkembang menjadi individu mandiri juga dapat menjadi hambatan besar untuk mencapai tujuan inklusi di sekolah. Terakhir, penerapan strategi pelayanan guru pendamping dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas keterbatasan guru pendamping. Kemandirian ABK dapat terhambat oleh jumlah guru pendamping yang terbatas dan kurangnya pelatihan. Oleh karena itu, strategi pelayanan guru pendamping memerlukan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak pemerintah, lingkungan sekolah, orang tua, dan guru pendamping itu sendiri untuk diterapkan dengan sukses. Untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas tinggi dan memiliki kemandirian yang memadai untuk menghadapi tantangan di masa depan, tantangan dan hambatan harus diatasi dan diatasi secara bersamaan.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagaimana yang disampaikan oleh RA sebagai berikut :

“kendalanya adalah yang pertama, anaknya mudah terpengaruh dengan lingkungan yang ramai. Jadi strategi ini bisa terlaksana dengan lancar itu harusnya memang one by one. Karena mengingat keterbatasan anak tersebut, jadi kondisinya harus benar-benar sepi, tanpa ada keramaian baru dia akan cepat untuk menerimanya ketika berada di Lingkungan yang ramai sering kali penuh dengan kegiatan dan kebisingan yang rumit, yang dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian ABK. Kemampuan mereka untuk mengatasi situasi yang ramai juga mungkin terbatas, sehingga ABK dapat merasa cemas atau terintimidasi.”

Lingkungan sekolah juga menjadi kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Hal itu disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pelayanan kalau kendala disekolah biasanya yang kita temukan mungkin dari sisi kalau melaksanakan pendidikan inklusi terutama lingkungan sekolah. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah berfikir terbuka, bisa menerima dengan pelaksanaan pendidikan inklusi tapi juga masih ada yang perlu waktu untuk faham tentang pendidikan inklusi. Contoh kelas 7 kadang anak datang dari latar belakang SD yang tidak dari sekolah inklusi. Jadi ketika mereka masuk dan mengetahui temanku kok aneh terkadang suka dijadikan bahan bullyan.”

ABK menghadapi kesulitan saat berinteraksi dengan siswa reguler yang tidak memahami kondisi mereka. Siswa reguler yang baru mengenal ABK mungkin tidak tahu bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Bagi ABK, hal ini dapat menyebabkan isolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Selain itu terdapat

stigma pada ABK yang menjadi hambatan paling utama dalam faktor lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh VD :

“kendala yang paling utama adalah stigma. Harus saya katakana. Karena walaupun kita sudah bertahun-tahun melakukan pendekatan yang humanis dan mengtolelir terhadap jenis-jenis kekurangan atau bahkan wawasan tentang kebutuhan khusus bahwa stigma yang ada di Masyarakat itu masih ada. Contohnya ini mending di omong bego daripada di omong inklusi, kalau kerja kelompok dikatain jadi beban kelompok. Terus stigmastigma negatif lainnya seperti tidak bisa megontrol emosi dan sukan jalan-jalan keluar kelas, dan tidak mau nurut.”

Stigma yang terkait dengan kondisi mereka juga merupakan tantangan lain yang dihadapi oleh ABK. Stigma negatif dapat berasal dari prasangka masyarakat terhadap ABK. Dalam kesejahteraan sosial sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan sosial mereka karena Stigma ini dapat memengaruhi kehidupan ABK, seperti penolakan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil. Untuk mencapai kesetaraan dan inklusi ABK, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang kebutuhan ABK, dan melawan stigma melalui edukasi.

Menurut teori ekologi pada mikrosistem, kendala faktor lingkungan seperti interaksi langsung antara ABK dan lingkungan yang terlalu ramai dapat menghalangi ABK yang lebih sensitif. Dalam ekosistem, terdapat interaksi antara Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) dan ketidakpahaman umum siswa tentang ABK dalam makrosistem, yang menyebabkan stigma dan persepsi negatif tentang ABK muncul.

Hasil penelitian ini dengan 4 hasil penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu dalam penelitian tersebut tidak membahas kendala penerapan strategi pelayanan sedangkan dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu lingkungan yang terlalu ramai, siswa biasa yang belum faham tentang ABK, dan stigma.

Menurut hasil wawancara dengan RA, IP, dan VD, peneliti dapat simpulkan bahwa beberapa faktor lingkungan memengaruhi penerapan strategi pelayanan oleh guru pendamping. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan yang terlalu ramai untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), latar belakang siswa biasa yang tidak tahu tentang ABK, dan stigma terhadap ABK. Kendala ini termasuk sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan sosial ABK.

2. Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas yang masih kurang memadai juga berpengaruh pada strategi pelayanan yang akan dilaksanakan. Penganggaran biaya yang telah diikuti oleh pemerintah selama beberapa waktu telah

menyebabkan fasilitas yang tidak memadai menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Hal itu disampaikan oleh IP sebagai berikut:

“biaya, karena sekolah melakukan penganggaran mengikuti dari pemerintahan terkadang lama dalam proses pemenuhan untuk menunjang vokasionalnya untuk anak.”

Hal serupa terakut kurangnya fasilitas yang memadai juga disampaikan oleh FS sebagai berikut :

“kondisi ruang inklusi di SMPN 46 Surabaya sudah bagus karena terdapat ruangan sendiri tapi masih perlu terdapat pembenahan lagi terkait sarana dan prasarana maupun fasilitasnya kurang mencukupi untuk anak-anak berkebutuhan khusus disekolah seperti alat terapi yang masih kurang.”

Anggaran yang tidak cukup dialokasikan untuk fasilitas yang memadai telah menyebabkan ketersediaan alat yang kurang mencukupi untuk ABK. Pada kesejahteraan sosial termasuk sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan material ABK yang tentunya berdampak pada proses pembelajaran dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. ABK yang tidak memiliki cukup fasilitas akan kesulitan menjalani kegiatan sehari-hari dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Fasilitas yang memadai, ABK akan dapat merasakan kenyamanan dan mendapatkan layanan yang sesuai dengan

kebutuhan mereka. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan bahwa fasilitas yang tersedia juga ramah dan mudah diakses bagi ABK. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan ABK akan memiliki kesempatan untuk ABK yang menerima fasilitas yang memadai akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif, hal ini juga akan berdampak positif bagi masyarakat.

Menurut teori ekologi pada mikrosistem fasilitas yang kurang memadai dan keterlambatan dalam penganggaran biaya mempengaruhi interaksi langsung antara guru pendamping dan ABK.

Hasil penelitian ini dengan 4 hasil penelitian.terdahulu memiliki perbedaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu dalam penelitian tersebut tidak membahas kendala penerapan strategi pelayanan sedangkan dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu fasilitas yang kurang memadai dikarenakan anggaran yang mengikuti dari pemerintahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IP dan FS maka peneliti dapat simpulkan bahwa kendala untuk menerapkan strategi pelayanan oleh guru pendamping dari fasilitas yang kurang memadai sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan

material Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebabkan oleh penganggaran biaya yang berlangsung lama yang pada akhirnya berdampak pada strategi pelayanan yang terhambat.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu sendiri

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami keterbatasan, kekurangan baik dilihat dari keadaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun dari segi emosional yang sangat berpengaruh terutama secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya (Hutabarat, Siallagan, Sianipar, Kabeakan, & Widiastuty, 2022, hal. 206). Dimana mereka perlu pembinaan secara khusus agar tercapai proses kemandirian yang optimal. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh RA bahwa:

“kalau tentang kemandirian yang pertama Kembali lagi tentang karakteristik atau kesulitan mereka. Jadi anakanak itu berbeda sekali, cara kita dalam menumbuhkan kemandiriannya pun berbeda-beda. Tergantung dari Keputusan mereka misalkan iqnya itu dibawah rata-rata. Rata-rata itu yang paling lama kita ajar mereka untuk kemandirian.”

IP juga menambahkan terkait hambatan ABK itu sendiri sebagai berikut :

“hambatannya tentang perkembangan anak itu sendiri, misalkan diberi intruksi terkadang tidak faham karena memang ada hambatan kecerdasannya atau hambatan

mentalnya lalu IQ yang rendah yang menjadi batu sambungan untuk melatih kemandirian anak. Dari perkembangan yang berbeda-beda seperti memiliki pemahaman yang rendah Jadi kita harus ekstra effort untuk memberikan pemahaman.”

Masalah yang dihadapi oleh ABK adalah ketidakmampuan mereka untuk mengatasi rasa gugup. Ketidakmampuan ini dapat berdampak pada pelayanan guru pendamping karena ABK menjadi cemas dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan guru pendamping. Selain itu, rasa grogi ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru pendamping. Mereka juga mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi ABK dan menghadapi kesulitan untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru pendamping. Mereka mungkin memiliki reaksi yang lebih kuat terhadap situasi yang memicu emosi, seperti marah, sedih, atau frustrasi. Hal ini dapat menyulitkan kerja guru pendamping karena ABK dapat kehilangan fokus atau tidak dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik. Dalam kesejahteraan sosial termasuk sebagai kendala proses atau usaha terencana yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus yang masih belum memiliki gambaran tentang kedepannya mereka nanti. Hal itu juga disampaikan oleh RN sebagai berikut :

“hambatannya masih belum memiliki gambaran tentang bagaimana mereka nanti kedepan. Jadi mereka nanti kita berikan motivasi-motivasi, kita berikan gambaran, bagaimana nanti mereka di perkembangannya, ketika masih bersekolah sampai nanti lulus. Kita berikan pemahaman yang belum mereka dapatkan sebelumnya sehingga mereka mendapat gambaran agar mereka bisa dapat mandiri secara sosial, agar mereka harus mandiri secara merawat diri sehingga mereka tidak tersingkirkan di Masyarakat, tidak dianggap remeh oleh lingkungan sekitar mereka.”

Ketidakjelasan mengenai masa depan ABK tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan atau rencana mereka setelah lulus sekolah. Ini adalah kendala terakhir bagi mereka. Guru pendamping harus membantu ABK menentukan jalan dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan hidup yang jelas.

BY menambahkan terkait hambatan yang dialami sebagai berikut :

“saya sering mengalami grogi ketika guru pendamping memberikan intruksi pelayananan, tetapi saya membaaur dengan teman saya agar bisa mengurangi grogi saya dan memberanikan diri.”

Menurut teori ekologi pada mikrosistem Faktor-faktor ABK yang mudah emosi, mudah lupa, dan lambat memahami instruksi guru pendamping. Interaksi langsung antara ABK dan lingkungan yang terlalu ramai juga dapat menjadi hambatan bagi ABK yang mungkin lebih sensitif. Selain itu, terdapat kendala dalam makrosistem terkait dengan ketidakpastian masa depan yang dirasakan ABK.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian.Fidhia Andani, Allysyah Putri Windhana, Yespa Gustia Putri, Wija Mubarakah, Chldia Heldiyanti Usiwardani. memiliki persamaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu ABK itu sendiri yang memiliki kendala untuk sulit berkomunikasi sama dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu ABK yang mudah emosi, mudah lupa, lambat memhami instruksi guru pendamping, dan tidak mengetahui gambaran kedepanya nanti.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian.Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari. memiliki persamaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu ABK itu sendiri yang memiliki kendala untuk sulit membangun mood dan konsentrasi siswa sama dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu ABK yang mudah emosi, mudah lupa, lambat memhami instruksi guru pendamping, dan tidak mengetahui gambaran kedepanya nanti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA, IP, RN, dan BY maka peneliti dapat simpulkan bahwa kendala bagi guru pendamping untuk menerapkan strategi pelayanan mereka sendiri. Karena beberapa faktor dapat menghambat pelayanan guru pendamping yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi mudah emosi, mudah lupa, lambat memahami instruksi yang

diberikan guru, dan tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan mereka. Kendala tersebut termasuk sebagai kendala proses atau usaha terencana yang dilaksanakan oleh guru pendamping untuk meningkatkan kualitas kehidupan ABK.

4. orang tua yang tidak kooperatif

situasi Dimana orang tua yang tidak kooperatif dapat menjadi hambatan, terutama ketika melibatkan kerja sama. Hal itu disampaikan oleh RA sebagai berikut :

“hambatannya sebenarnya sama sih. Kita buruh kerja sama dengan orang-orang di luar. Jadi kalau misalkan disini kita melakukannya untuk mandiri, tapi di rumah tidak diterapkan kemandirian juga sama saja tapi Kembali lagi misalkan di sini kita ingin melatih anak-anak yang ingin mandiri kemudian di rumah orang tua tidak mengajarkan kemandirian seperti memanjakan mereka. Nah itu kan mempersulit kita. Jadi tidak sinkron antara kita di sekolah mengajarkan mereka seperti ini tetapi dirumah tidak lagi. Itulah membuat hambatannya terjadi disini.”

RN juga menambahkan terkait orang tua yang tidak kooperatif sebagai berikut :

“dan dalam kendala terbesar yang datang, orang tua tidak mendukung dalam pelayanan tersebut yang diberikan di sekolah, tidak terjadi kalau tidak ada dukungan dari orang tua, sehingga pelayanan tersebut tidak berkembang kurang maksimal kemudian mereka juga mungkin tetap harus di motivasi untuk menjadi dorongan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jadi harus di tuntun secara perlahan. Jadi kita tumbuhkan rasa kemandirian mereka, cepat pembelajaran-pembelajaran yang kalau di terapi kita terdapat pendampingan Dimana mereka dilatih untuk dapat melakukan kegiatan. Tujuan mereka dapat terjun dalam Masyarakat dari nantinya tidak terpaku untuk

mendapat pantauan-pantauan dari orang tua. Jadi kita melatih mereka supaya mereka lebih mandiri. Tetapi kebanyakan saat dirumah para orang tua mereka sibuk bekerja dan tidak mendapatkan pembelajaran-pembelajaran yang semestinya mereka dapatkan di rumah.”

Orang tua yang tidak kooperatif dalam kesejahteraan sosial termasuk sebagai kendala pelayanan sosial karena seringkali tidak menyadari bahwa dengan terlalu banyak membantu anak, mereka sebenarnya membatasi kemampuan anak untuk mandiri. Selain itu, hal ini seringkali menyebabkan anak menjadi terlalu dimanja. Anak-anak yang terlalu dimanja cenderung bergantung pada orang tua dan menghadapi kesulitan untuk belajar menghadapi masalah sehari-hari.

VD juga menambahkan tidak kooperatifnya orang tua menjadi nilai berat bagi guru pendamping dalam penerapan strategi pelayanan. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut :

“kemudian yang paling kami nilai berat, lebih dari pada ketidakpedulian warga sekolah adalah pihak orang tua yang tidak mengakui dan menerima kekurangan anaknya itu masih kadang kami temui di beberapa, wali murid orang tua yang seharusnya anaknya itu memang berkebutuhan khusus.”

FS juga menyampaikan terkait orang tua yang tidak kooperatif sebagai berikut :

“keselarasan anatar guru pendamping dengan orang tua karena guru pendamping juga berharap agar orang tua mengajarkan hal yang sama saat disekolah tetapi orang tua masih sering membantu anaknya.” orang tua yang tidak kooperatif cenderung tidak memiliki pengetahuan yang

cukup tentang apa yang diperlukan anak berkebutuhan khusus untuk memberikan perawatan yang optimal bagi anak mereka. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam belajar, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan memaksimalkan kemampuan mereka.”

Menurut teori ekologi pada mikrosistem yaitu interaksi langsung antara individu (guru pendamping, ABK) dan lingkungan sekitar (orang tua) terjadi karena Sikap orang tua yang terlalu sering membantu atau memanjakan ABK.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Gerry Olvina Faz dan Istiqamah. memiliki persamaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu orang tua yang tidak kooperatif yang memiliki kendala guru pendamping dibatasi pihak sekolah berkomunikasi langsung dengan orang tua sama dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu orang tua yang tidak kooperatif contohnya sering membantu aktivitas ABK, sering dimanja, dan kurangnya kesadaran orang tua tentang ABK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA, RN, VD, FS maka peneliti dapat simpulkan bahwa kendala dalam menerapkan strategi pelayanan oleh guru pendamping dari orang tua yang tidak kooperatif yaitu terlalu sering dibantu dalam melakukan aktifitas, terlalu dimanja, dan kurangnya kesadaran orang tua tentang Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK). Kendala ini termasuk sebagai kendala pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh guru pendamping.

5. Keterbatasan guru pendamping

Keterbatasan jumlah guru pendamping bisa mempengaruhi penerapan strategi pelayanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Sebagaimana yang disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“kalau dari guru pendamping kekurangan tenaga. jumlah guru yang terbatas, sangat sulit untuk memberikan perhatian yang cukup pada setiap ABK. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam layanan dan pendampingan yang diberikan kepada ABK. Selain itu, tidak semua guru memahami dengan baik kebutuhan dan karakteristik ABK.”

tidak semua guru memahami dengan baik kebutuhan ABK. Selain terbatasnya jumlah guru pendamping terdapat kendala antara guru pendamping dengan guru Pelajaran. Hal itu diungkapkan oleh DV sebagai berikut :

“hambatan dalam pemenuhan ABK adalah ketika tidak semua guru itu satu visi misi dengan visi misi inklusi. Terkadang mereka dipaksakan dalam tanda kutip untuk sama seperti siswa regular lainnya. Contoh paling sederhana saja diharapkan bisa duduk tenang. Anak dengan hyperaktif tidak bisa walaupun itu. Minimal tangannya atau kakinya itu diam. Di beberap guru yang tidak memahami atau tidak memiliki visi misi nya inklusi bakal menganggap itu suatu kegiatan yang mengganggu tidak bisa tenang akhirnya dimarahi. Akhirnya si anak menjadi minder, tidaak percaya diri. Akhirnya dibawa ke mental anak.”

FS menyampaikan juga terkait keterbatasan jumlah guru pendamping dan terkait pelatihan untuk guru pendamping sebagai berikut :

“kurangnya jumlah guru pendamping dan ABK sangat berbeda jauh sedangkan untuk pelatihan dulunya ada tapi sejauh ini belum ada apabila ada hanya seminar saja.”

Guru pendamping seringkali tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam hal ini, yang membuat sulit bagi mereka untuk memahami dan memenuhi kebutuhan masing-masing ABK. Dalam kesejahteraan sosial sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan non material guru pendamping yang berakibat ABK mungkin merasa kebutuhan mereka tidak terpenuhi dan potensi mereka mungkin tidak tergali dengan baik.

Menurut teori ekologi pada mikrosistem keterbatasan jumlah guru pendamping yang tidak sesuai dengan jumlah ABK. Dalam ekosistem koordinasi antara guru pendamping dan guru reguler. Dalam makrosistem tidak semua guru kelas atau mata Pelajaran memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang ABK.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian.Gerry Olvina Faz dan istiqamah. memiliki persamaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu keterbatasan guru pendamping yang memiliki kendala jumlah guru pendamping yang terbatas dan tidak

pernah mendapat pelatihan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu kurangnya tenaga yang berbeda jauh dengan ABK, tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik tentang ABK, atau tidak semua guru memiliki visi dan misi yang sama dengan inklusi dan kurangnya pelatihan untuk guru pendamping.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA, IP, VD maka peneliti dapat simpulkan bahwa kendala dalam menerapkan strategi pelayanan oleh guru pendamping berasal dari keterbatasan guru pendamping, kurangnya tenaga yang berbeda jauh dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik tentang ABK, atau tidak semua guru memiliki visi dan misi yang sama dengan inklusi dan kurangnya pelatihan untuk guru pendamping. Kendala ini termasuk sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan material dan non material ABK